

Representasi Konflik Psikososial Adanya *Cyberbullying* pada Film Budi Pekerti: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Desas Noel Pitaloka¹, Chatarina Heny Dwi Surwati^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

In addition to serving as entertaining media, films are a platform to convey messages about important issues, encouraging audiences to think more critically. One such film that delivers a meaningful message on social issues is Budi Pekerti, directed by Wregas Banutheja. This film received 17 nominations at the 2023 Indonesian Film Festival (FFI), making it the most nominated film of the year. Budi Pekerti is a drama that highlights the prevalent issue of cyberbullying in today's society. This study aims to analyze the representation of cyberbullying and understand the conflicts arising from it through the narrative and cinematic elements of the film, using Norman Fairclough's critical discourse analysis. The research employs a qualitative method, with the object of study being the film Budi Pekerti. The approach is based on Norman Fairclough's critical discourse analysis model, which consists of three dimensions: text, discourse practice, and social practice. To deepen the analysis, the study incorporates Erik Erikson's psychosocial conflict theory. The researcher collected corpus focusing on cyberbullying and the conflicts resulting from it for analysis. The findings reveal that Budi Pekerti conveys strong messages through both verbal and visual representations. Beyond these messages, the study also explores the ideology and power dynamics present within the discourse of the film Budi Pekerti.

Keywords:

Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, Representation, Cyberbullying, Film

Pendahuluan

Disamping sebagai tontonan yang menghibur, film juga merupakan salah satu media yang dapat mengangkat pesan dari suatu isu penting untuk mengajak para penontonnya berpikir lebih dalam. Film merupakan salah satu dari The Big Five of Mass Media setelah surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Film sendiri dapat

* Corresponding Author : Chatarina Heny Dwi Surwati, chheny@staff.uns.ac.id

menjadi saluran komunikasi massa yang berpengaruh penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan suatu informasi. Industri film di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan sejarah yang panjang. Mulai dari masa kemerdekaan, dimana film menjadi media penting dalam membangun nasionalisme dalam menggerakkan semangat perjuangan. Dalam perjalanannya industri film di Indonesia mengalami banyak tantangan dalam menghadapi persaingan dengan industri film negara asing. Hingga sekarang, film lokal karya anak bangsa sukses dapat dikenal secara internasional melalui festival- festival film dan berbagai platform digital serta berbagai genre seperti genre horor, drama komedi, drama romance, thriller, dan action.

Salah satunya film Budi Pekerti yang bergenre drama, film Budi Pekerti yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini meraih 17 nominasi Piala Citra dalam ajang Festival Film Indonesia 2023 yang mana merupakan peraih nominasi terbanyak pada tahun 2023. Nominasi yang didapat antara lain film cerita panjang terbaik, sutradara terbaik, pemeran utama perempuan terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran pendukung perempuan terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, penulis skenario asli terbaik, pengarah sinematografi terbaik, penata efek visual terbaik, penyunting gambar terbaik, penata suara terbaik, penata musik terbaik, pencipta lagu tema terbaik, pengarah artistik terbaik, penata busana terbaik, dan penata rias terbaik.

Adanya film yang mengangkat tentang realita isu- isu sosial seperti film Budi Pekerti ini memiliki power pada visualisasi gambar dengan script dan berbagai latar pada setiap adegannya yang dapat mengubah cara pandang audiens pada suatu hal mulai dari isu sosial, budaya, maupun politik. Terlebih, dapat pula menjadi pengangkat suara bagi kaum minoritas dengan memperlihatkan realita yang ada pada dunia nyata seperti menyuarakan ketidakadilan, perjuangan dalam mendapatkan hak asasi, dan bagaimana berpengaruhnya kehidupan sosial bagi seseorang untuk memicu kesadaran dan membuat masyarakat berpikir melalui sudut pandang kaum minoritas. Hal ini menarik perhatian penulis melakukan penelitian khususnya pada film Budi Pekerti yang merupakan film lokal di Indonesia yang mengangkat tentang *cyberbullying*.

Film ini memberi pesan moral tentang media sosial yang dapat menjadi sumber informasi positif dan dapat menjadi malapetaka pula. Kemampuan media sosial untuk membuat orang dapat terhubung dari berbagai belahan dunia telah mengubah bagaimana cara kita dalam berkomunikasi, memberikan informasi, dan menyebarkan suatu opini. Tidak hanya sebagai media berkomunikasi, media sosial juga menjadi sarana strategis dalam melakukan branding produk untuk memperluas pemasaran. Algoritma media sosial yang canggih menjadi pilihan yang tepat dalam melakukan marketing suatu brand. Kecepatan media sosial dalam memviralkan atau menyebarkan secara luas akan suatu hal memang dapat memberikan dampak positif pada masa sekarang. Tentunya, adanya perubahan era karena munculnya media sosial ini perlu diimbangi juga dengan kesadaran dan etika digital dalam penggunaannya.

Media Sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi atau bermain (A.Rafiq, 2020). Media sosial sendiri juga dapat menjadi senjata berbahaya dalam kehidupan sosial. Mengingat mulai semakin banyaknya pengguna media sosial sangat banyak pula informasi yang dapat diterima bagi para penggunanya. Orang dengan beragam sudut pandang dan mindset memiliki opini pribadi yang dapat memungkinkan untuk timbul suatu perdebatan. Oleh karena itu pemahaman mengenai bermedia sosial perlu menjadi tanggung jawab bagi setiap pengguna.

Banyaknya pengguna aktif media sosial dengan latar belakang yang beragam menghadirkan dampak secara positif terhadap masyarakat, akan tetapi dapat menghadirkan dampak negatif pula. Contoh nyatanya yaitu adanya cyberbullying, yang merupakan perilaku intimidasi, pelecehan, dan penghinaan dimana dilakukan secara digital atau melalui dunia maya. Menurut (Satalina, 2014) Cyberbullying adalah penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan memermalukan, menyiksa, mengolok olok, atau mengancam mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaknai setiap adegan yang terdapat pada film Budi Pekerti menggunakan teori konflik *psychosocial*. Alasan penulis memilih teori konflik *psychosocial* karena tidak hanya berfokus pada konflik cerita secara general, melainkan juga menekankan krisis identitas atau krisis hubungan antarpribadi, dipengaruhi oleh cyberbullying dari tokoh Bu Prani dan tokoh lainnya dalam film Budi Pekerti, yang mana dapat mempengaruhi cara dalam memahami realita dampak dari media sosial terlebih tentang *cyberbullying*. Dalam melakukan menganalisis konflik sendiri pemilihan model analisis wacana dari Norman Fairclough dirasa paling tepat karena model analisis ini mengungkapkan bagaimana suatu wacana atau teks yang diproduksi dapat berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Fairclough melibatkan pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial. Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian film Budi Pekerti yang mengandung cyberbullying dengan judul "Representasi Konflik Psikososial Adanya *Cyberbullying* pada Film Budi Pekerti: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough".

Rumusan Masalah

Melalui pemaparan diatas maka untuk memudahkan jalannya suatu penelitian, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana representasi cyberbullying pada film Budi Pekerti?
2. Apa dampak cyberbullying menurut konflik *psychosocial* pada film Budi Pekerti?

3. Bagaimana elemen naratif dan cinematography yang digambarkan dalam konflik yang terjadi pada film Budi Pekerti?
4. Bagaimana analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam film Budi Pekerti?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan pesan atau informasi yang disampaikan untuk khalayak umum. Jay Black dan Frederick C. Whitney (Fazar Alfian Prasetiyo Utomo & Nawolo Baskoro, 2023) berpendapat bahwa, "Mass communication is a process whereby mass produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers." Dimana berarti komunikasi massa merupakan proses suatu pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit dan ditujukan kepada penerima pesan secara luas. Penyampaian pesan komunikasi massa sendiri memiliki media yang beragam yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, dan poster serta media elektronik seperti radio, televisi, internet, dan sebagainya.

2. Media Massa

Media massa adalah media yang dipakai dalam melakukan suatu komunikasi massa. Media massa memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, yang mana berperan sebagai penyebar informasi, pendapat, serta edukasi terhadap suatu hal. Tak hanya itu, media massa dapat digunakan sebagai media strategi dalam pendidikan dan untuk mengembangkan kebudayaan. Namun, disamping perannya yang penting media massa juga dapat merugikan apabila tidak digunakan dengan bijak. Menurut Mcquail (Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, 2020), media massa merupakan suatu sistem dalam komunikasi yang diproduksi secara massal, dimana mencakup publikasi serta penyampaian informasi kepada khalayak yang tersebar luas melalui media cetak, elektronik, atau digital.

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film memiliki peran sebagai komunikasi massa yaitu untuk menyebarluaskan pesan kepada khalayak. Seperti yang kita tahu, film adalah salah satu komunikasi massa yang berisi hiburan. Namun, kini banyak digunakan sebagai pengembangan budaya, sarana pendidikan, dan menyuarakan realitas terhadap isu sosial. Film dapat dijadikan sebagai media untuk mengirimkan pesan secara tersirat maupun tersurat melalui audio visual dan teks yang disampaikan. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang bersifat persuasif, dimana setiap aspek dapat menghidupkan suatu adegan mulai dari lighting, teknik shoot, backsound, dan akting dari pemain.

4. Film

Menurut Pratista (Faza & Soedarsono, 2022) pada dasarnya suatu film memiliki dua faktor unsur utama yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Kedua unsur ini sendiri terdiri dari unsur sinematik seperti *mise en scene* dan sinematografi dan unsur naratif seperti karakter, cerita plot, tema, setting, konflik.

5. Media Baru

Media baru adalah konsep yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Seperti yang kita tahu zamam selalu mengalami kemajuan karena adanya inovasi dan kreativitas. Media baru sendiri merupakan contoh dari inovasi dalam bidang digital. Menurut (Maryolein et al., 2019), media baru mencakup berbagai bentuk media yang muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi digital dan jaringan internet. Ini mencakup situs web, blog, media sosial, streaming video, dan lainnya.

6. Cybercrime

Cybercrime, atau kejahatan siber, adalah kejahatan yang dilakukan menggunakan komputer atau jaringan komputer sebagai alat utama. Menurut Abdul Wahid & Mohammad Labib (Jubaidi & Fadilla, 2020) istilah dari bahasa cybercrime merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan di dunia maya atau disebut kejahatan mayantara. Kejahatan ini melibatkan berbagai aktivitas ilegal yang dilakukan melalui internet atau teknologi digital lainnya.

7. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang dilakukan melalui media online. Cyberbullying adalah suatu tindakan perundungan yang dilakukan dengan tujuan memperlakukan seseorang dengan menggunakan jejaring sosial sebagai media. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rao, Bansal dan Chandran (Raihanah & Arianingsih, 2021).

8. Konflik

Konflik merupakan suatu keadaan dimana terdapat perbedaan sudut pandang, cara berpikir, dan kepentingan hingga terjadi pertentangan dari dua belah pihak baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sebagai makhluk sosial perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar terjadi karena setiap manusia pasti memiliki pandangan masing-masing. Namun, terjadinya konflik hingga memicu kekerasan karena suatu individu atau kelompok mengedepankan emosi justru dapat merugikan berbagai pihak.

9. Representasi dalam Film

Dalam buku (Mark Goodall, 2007) yang berjudul “Crash Cinema: Representation in Film” mengungkapkan bahwa film memiliki konotasi dan menggunakan mitos untuk mengkomunikasikan makna pesan. Mitos-mitos ini merupakan suatu simbol yang nyata dari ideologi suatu budaya. Film membawa khalayak untuk dapat memahami konsep dan makna pesan yang ingin disampaikan dalam suatu adegan. Menurut Stuart Hall (Hall, 1997) representasi menghubungkan makna dan bahasa ke budaya, representasi adalah bagian penting dari proses yang digunakan untuk memproduksi suatu budaya.

10. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk membentuk kekuasaan, ideologi, dan identitas dalam masyarakat. Biasanya kritik terhadap CDA terfokus pada isu-isu tertentu yang saling terkait. Menurut Wodak dan Meyer (Zubir & Halim, 2020) analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang memiliki ketertarikan untuk menganalisis fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan suatu pendekatan pelbagai kaedah. Menurut Fairclough (Masitoh, 2020) analisis wacana kritis adalah teori atau metode yang memiliki hubungan dialogis dengan teori dan metode sosial lainnya, hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, dimana wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Fairclough (Tambunan, 2022) membagi model analisis wacana kritis menjadi tiga tahapan analisis yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menggali dan menemukan pengertian serta memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya yang ditulis secara deskriptif (Barlian, 2016). Alasan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif karena penelitian ini sejalan dalam menganalisis dan menggambarkan secara naratif suatu kegiatan yang dilakukan atau fenomena yang sedang terjadi dan dampak dari adanya tindakan tersebut terhadap kehidupan.

Sedangkan, model penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Analisis Wacana Kritis, yang mana tidak hanya berfokus pada struktur bahasa teks saja dalam film Budi Pekerti. Namun, juga mengupas bagaimana suatu wacana dapat membentuk suatu dimensi sosial dan kekuasaan didalamnya. Teknik yang digunakan oleh peneliti sendiri yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan sebuah metode sampling non randoms yang mana dalam melakukan riset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini & Artikel, 2021). Adapun corpus pada penelitian ini adalah scene

yang mengandung konflik dan merupakan efek dari cyberbullying dalam film Budi Pekerti

Hasil Penelitian

1. Sinopsis Film Budi Pekerti



Gambar 1. 1 Poster Film Budi Pekerti

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Pekerti_%28film%29

Film Budi Pekerti mengisahkan perjalanan seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) yang bernama Bu Prani dimana mendapat batu sandungan dalam perjalanan karirnya. Bu Prani, mendadak viral di media sosial. Ia berselisih paham dengan salah satu pengunjung ketika sedang mengantri membeli putu. Tanpa sadar, ada seseorang yang merekam peristiwa tersebut tetapi tidak sesuai kenyataannya. Di video tersebut, Bu Prani terlihat seolah berselisih dan bersikap kurang pantas dengan si penjual putu.

Video yang viral itu lantas mengundang respon negatif dari netizen. Sikap Bu Prani di video itu dinilai kurang pantas untuk dilakukan karena tidak

mencerminkan pribadinya sebagai seorang guru. Karena video itu juga Bu Prani terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.

Tidak hanya karirnya, permasalahan yang datang pun kian membesar, keluarga Bu Prani ikut terkena imbasnya. Kedua anaknya yaitu Tita (Prilly Latuconsina) yang sedang menjalankan bisnis *thrift shop* dan Muklas (Angga Yunanda) seorang *content creator* tentang hewan, juga dikecam, dihakimi, bahkan dicari-cari kesalahannya.

Kedua anak Bu Prani akhirnya ikut membantu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mereka juga memastikan bahwa ayah mereka Didit (Dwi Sasono) tidak mengetahui hal ini. Mereka khawatir akan kesehatan mental Didit (Dwi Sasono) karena ia sedang mengidap depresi.

Ada begitu banyak konflik yang dihadapi Bu Prani, mulai dari permasalahan video viralnya, karirnya, masalah ekonomi keluarganya yang terdampak akibat Covid-19, bahkan perseteruan dengan kedua anaknya. Di sisi lain, Bu Prani juga harus mampu menunjukkan integritasnya sebagai guru menghadapi murid-muridnya di tengah citra dirinya yang tak lagi baik.

2. Analisis Data

1. Korpus 1 (Scene 26 – Adegan Angkringan)

Time	Visual	Dialog
20.33- 20.42	 Close Up	Muklas: “Nih coba lihat. Kemarin juga sudah sering viral video tante- tante ngomong kasar gini. Sampai netizen pakai menuntut permintaan maaf segala”

<p>20.42- 20.45</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Tita: “Yaudah, kita kasih tahu aja yang sebenarnya terjadi di comment”</p>
<p>20.45- 20.50</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Muklas: “Jangan, di rekaman ini mama pakai masker. Nggak ada yang tahu ini mama. Jangan cari masalah!”</p>
<p>20.50- 21.00</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Bu Prani: “Tapi tadi ada yang lihat loh, muridku”</p> <p>Muklas: “Muridmu itu kan cuma berapa persen. Ini di kolom comment nggak ada yang mention Prani Siswoyo.”</p>
<p>21.00- 21.05</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Tita: “Kalau yang ngerekam dilaporkan? Merekam dan upload tanpa izin.”</p>

<p>21.05- 21.14</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>Muklas: “Vloger turis ini, udah berangkat ke Amerika. Sukanya upload video mukbang, travelling. Subscribarnya banyak.”</p>
<p>21.14- 21.17</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Tita: “Ada yang comment, malu-maluin nama Indonesia!”</p>
<p>21.17- 21.20</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Bu Prani: “Lha ini jadinya gimana?” Tita: “Bapak jangan sampai tahu.”</p>
<p>21.20- 21.23</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Tita: “Nanti malah tambah stress. Internet sudah aku potong2”</p>
<p>21.23- 21.30</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Muklas: “Yang penting ngga ada yang mengenali mama”</p>

<p>21.30- 21.33</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Shot</p>	<p>Muklas: “Mama dan Tita diam saja. Paling besok juga sudah ketutup.”</p>
<p>21.33- 21.37</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>*hening</p>

Deskripsi Teks

Bu Prani menjelaskan kepada anak-anaknya apa yang sebenarnya terjadi. Muklas dan Tita pun mencari cara untuk mendapatkan jalan keluar dari adanya masalah ini. Tita membacakan komentar hujatan yang salah satunya berisikan “malu-maluin nama Indonesia” karena adanya content creator bule yang membuat video tentang Putu Legendaris Mbok Rahayu, dari kalimat yang dibacakan Tita itulah menjadi bukti bahwa adanya cyberbullying.

Sinematografi

Sutradara memilih scene dengan latar di angkringan yang menjadi khas tempat untuk nongkrong atau mengobrol. Dengan suasana remang-remang dan pencahayaan satu lampu, menambah kesan kesederhanaan dari keluarga Bu Prani ini. Pemilihan shot close up ketika Muklas menunjukkan adanya kasus yang serupa dengan apa yang dialami Bu Prani menunjukkan bahwa kasus cyberbullying seperti ini memang kerap terjadi. Sedangkan pemilihan shot medium close up dengan memperlihatkan ekspresi dan gestur tubuh Muklas dan Tita yang sedang menatap gadget dengan posisi gadget dimiringkan menunjukkan bahwa kedua anak Bu Prani sedang benar-benar memperhatikan kasus tersebut dan memikirkan solusi yang tepat untuk Bu Prani dalam mengambil langkah. Di akhir scene terdapat kopi yang diberi arang panas, dimana

dapat dimaknai bahwa hidup terkadang pahit seperti kopi, selain itu dapat berarti pula arang panas yang dimasukkan ke kopi merujuk pada sesuatu yang berbahaya atau situasi yang beresiko dimana kita perlu berhati-hati pula dalam meminum kopi tersebut.

Analisis Teks

Adanya dialog “Nih coba lihat. Kemarin juga sudah sering viral video tante-tante ngomong kasar gini. Sampai netizen pakai menuntut permintaan maaf segala.” Menunjukkan bahwa adanya kasus cyberbullying sudah kerap terjadi dimana berujung sang korban melakukan klarifikasi. Menurut Ramadani (Wulansari, 2023) ketika seseorang menghadapi suatu klarifikasi, terdapat aspek-aspek psikologis yang dapat mempengaruhi cara mereka merespons dan bereaksi terhadap klarifikasi tersebut. Psikologi manusia memainkan peran penting dalam menginterpretasikan informasi, merasakan emosi, dan membentuk persepsi tentang individu atau organisasi yang memberikan klarifikasi. Berdasarkan adegan yang ada pada korpus 2 juga terlihat suatu wacana yang mengandung unsur cyberbullying dari dialog yang di lontarkan oleh Tita yaitu “Ada yang comment, malu- malu nama Indonesia!” Hal ini menunjukkan bahwa sutradara ingin menunjukkan bagaimana persepsi dari netizen karena adanya video cuplikan dari Bu Prani yang viral. Sesuai dengan teori spiral keheningan (Suyasa et al., 2022) dimana fenomena dapat terjadi akibat dari media yang menyebarkan opini atau gagasan. Kemalangan yang menimpa Bu Prani sendiri ada karena seseorang yang menyebarkan kejadian saat mengantri putu.

Analisis Praktik Diskursif (Analisis Meso- Struktural)

- Produksi Teks

Tujuan Wregas dalam memproduksi teks pada scene ini bahwa adanya kasus cyberbullying memang sudah kerap terjadi dan biasanya korban diminta oleh para netizen untuk melakukan klarifikasi.

- Konsumsi Teks

Adanya klarifikasi sendiri merupakan kepuasan para netizen dalam mencampuri kehidupan orang lain melalui informasi dalam media yang diterimanya, setelah melakukan klarifikasi pun bukan jadi jaminan korban dari cyberbullying ini dapat

menyelesaikan masalah yang terjadi. Wregas juga memberikan pesan bahwa suatu kasus yang sedang viral dapat tertutup kasus viral lainnya. Sehingga respon terhadap kasus yang dihadapi serta waktu sangat berpengaruh terhadap cyberbullying yang dialami.

Analisis Praktik Sosial (Analisis Makro- Makrostruktural)

- Situasional

Unggahan klarifikasi sangatlah kerap ditemui pada media sosial akhir- akhir ini. Klarifikasi sendiri seperti sudah membentuk suatu budaya yang wajib dilakukan seseorang saat terkena suatu kasus.

- Instusional

Isu sosial dari adanya cyberbullying inilah yang menjadi pintu adanya konflik yang akan dialami Bu Prani. Bahkan salah satu desakan dan tekanan yang dihadapi Bu Prani nantinya adalah untuk melakukan klarifikasi. Dari sini Wregas mengajak penonton untuk mengikuti perjalanan Bu Prani yang dihadapi untuk menyerah dengan keadaan atau mempertahankan ideologinya dalam menegakkan kebenaran.

- Sosial

Hal ini sejalan dengan realita sosial yang ada dimana banyak dari adanya suatu kasus dituntut oleh netizen untuk membuat klarifikasi. Adanya pengakuan dari orang yang bersangkutan dalam kasus menjadi keharusan bagi publik untuk tahu, mulai dari klarifikasi kejadian yang sebenarnya, klarifikasi meminta maaf atas perbuatannya, dan masih banyak lagi. Salah satu contoh yang sedang ramai diperbincangkan adalah kasus dari Lolly anak Nikita Mirzani yang dituduh netizen telah melakukan aborsi, dalam klarifikasinya tersebut Lolly membantah adanya statement itu dengan intonasi tinggi hingga pada akhirnya banyak dari netizen yang tetap berkomentar negatif bahkan tidak percaya terhadap perkataan Lolly.

2. Korpus 2 (Scene 67 – Adegan Pak Didit Hilang)

Time	Visual	Dialog dan Audio
-------------	---------------	-------------------------

<p>01.09.32 - 01.09.36</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Bu Prani: “Tenangin dulu pikiranmu, kita cari polisi kalau bapak ngga ada”</p>
<p>01.09.36 - 01.09.48</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Shot</p>	<p>Muklas: “Polisi ma? Mama itu ada yang mau nuntut pencemaran nama baik, mama memberi hukuman kuburan itu nanti kalau ada wali murid yang nuntut gimana? Ngga usah berurusan sama hukum lah!”</p>
<p>01.09.48 - 01.09.53</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>Bu Prani: “Terus gimana, nannti kejadian lagi Bapak, menyesal semuanya”</p>
<p>01.09.53 - 01.09.57</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Shot</p>	<p>Muklas: “Ini butuh minta tolong netizen”</p>
<p>01.09.57 - 01.10.11</p>		<p>Tita: “Minta tolong gimana? Netizen do your magic? Kita aja</p>

	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>lagi dibenci satu dunia kok minta tolong. Nanti dikira kita cari sensasi, pengalihan isu, mesandiwakan ini”</p>
<p>01.10.11 - 01.10.38</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>Muklas: “Makanya, mama posting permintaan maaf dulu di sosmed”</p> <p>Bu Prani: “duhh”</p> <p>Muklas: “Ma, ini jalan pintas kalau ditologi netizen pasti ngga sampai setengah jam ada yang kasih tau posisi papa, kita tinggal upload foto papa terakhir. Supaya netizen mau, mama posting permintaan maaf dulu. Permintaan maaf karena marah-marah ke penjual putu, salah nuduh orang, permintaan maaf karena kasih hukuman yang salah, baru minta tolong.</p>

<p>01.10.38 - 01.10.41</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>Bu Prani: “Ibu itu salah apa? Ibu harus minta maaf apa?”</p>
<p>01.10.41 - 01.10.53</p>	 <p style="text-align: center;">Close Up</p>	<p>Muklas: “Aku tahu mama ngga salah, tapi sekarang salah atau benar itu perkara siapa yang banyak bicara. Disini, netizen mikir mama yang salah ”</p>
<p>01.10.53 - 01.10.55</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Muklas: “Aku udah nggak peduli citraku, Ma.”</p>
<p>01.10.55 - 01.10.58</p>	 <p style="text-align: center;">Medium Close Up</p>	<p>Muklas: “brand- brand udah aku lepas.”</p>

01.10.58		Muklas: “Ini bulan paling berat untuk kita”
01.11.00	Close Up	

Deskripsi Teks

Terjadi konflik antar keluarga Bu Prani karena hilangnya Pak Didit, muklas meminta ibunya yaitu Bu Prani untuk membuat video permintaan maaf dan meminta tolong netizen untuk membantu menemukan bapaknya. Namun, Bu Prani tegas bahwa dirinya tidak bersalah. Muklas pun meyakini bahwa bukan fakta yang terpenting tetapi netizen berpikir bahwa ibunya lah yang bersalah. Muklas juga mengatakan bahwa dirinya telah merelakan brand- brand yang bekerja sama dengannya sebagai content creator.

Sinematografi

Suasana lighting yang terkesan remang- remang membuat suasana konflik lebih dramatis. Ditambah adanya gerakan tangan dari Bu Prani dan Muklas memperjelas emosi yang dirinya rasakan dalam mengutarakan pendapat. Pemilihan shot close up pada setiap detail ekspresi memperlihatkan ketiga tokoh sedang berada pada titik terendahnya. Adanya scene Bu Prani melihat dirinya ke kaca saat Muklas mengatakan bahwa dirinya harus melakukan video klarifikasi menggambarkan kebingungan akan jati diri dalam Bu Prani.

Analisis Teks (Analisis Mikro- struktural)

Dalam scene ini terlihat ketiga tokoh yaitu Bu Prani, Muklas, dan Tita mengalami kegagalan pada fase masing- masing. Bu Prani mengalami tekanan ditambah anaknya sendiri yang mendorong dirinya untuk membuat video klarifikasi yang menyatakan bahwa dirinya bersalah untuk diupload di sosial media, yang mana hal ini bertentangan dengan ideologi Bu Prani yang tetap menjunjung kebenaran. Pada dialog “Supaya netizen mau, mama posting permintaan maaf dulu. Permintaan maaf

karena marah- marah ke penjual putu, salah nuduh orang, permintaan maaf karena kasih hukuman yang salah, baru minta tolong.” Adalah penjabaran tuduhan- tuduhan dari persepsi netizen dimana tidak sesuai kenyataan yang terjadi. Tak hanya Bu Prani, Muklas dan Tita juga mengalami kegagalan pada fasenya. Hal ini dapat diketahui dari adanya perkataan Muklas “Aku udah nggak peduli citraku, Ma.” Di tambah ekspresi Tita yang menangis dan menutup mata lama seakan merasa setuju dengan perkataan Muklas. Pada wacana tersebut merupakan wujud kegagalan pada fase intimacy vs isolation menurut teori konflik psychosocial Erikson (jimatul Rizki, 2022) hingga dalam diri Muklas dan Tita muncul rasa acuh tak acuh terhadap citra dan karir demi menemukan Bapaknyanya.

Analisis Praktik Diskursif (Analisis Meso- Struktural)

- Produksi Teks

Wregas memperlihatkan adanya puncak konflik dalam keluarga yang memperkeruh keadaan, konflik yang terjadi sendiri berakar karena adanya cyberbullying yang menimpa Bu Prani, sehingga membuat gerak yang dilakukan oleh Bu Prani dan anaknya dalam mencari Pak Didit menjadi terbatas.

- Konsumsi Teks

Pada scene ini, Wregas memperlihatkan bagaimana dari adanya cuplikan video yang viral dapat berdampak terhadap kehidupan keluarga Bu Prani. Bahkan setiap keluarga Bu Prani juga menerima dampak masing- masing baik terhadap karir dan pertemanan.

Analisis Praktik Sosial (Analisis Makro- Makrostruktural)

- Situasional

Seringkali dalam suatu kasus, netizen tidak hanya berkomentar pada akun orang yang bersangkutan tetapi juga kepada orang terdekatnya, baik itu keluarga, teman dekat, ataupun pasangan. Sehingga dampak yang terjadi dari cyberbullying tidak hanya merugikan korban tetapi juga orang disekelilingnya.

- Instusional

Media sosial sangat berperan aktif dalam penyebaran informasi, orang dapat dengan mudah mengetahui orang- orang disekeliling korban cyberbullying karena berbagai

fitur yang ditawarkan dalam media sosial. Untuk itu, bermedia sosial memang perlu berhati- hati dalam memberikan suatu informasi, menyatakan suatu opini, dan membagikan suatu hal.

- Sosial

Pada realita sosial yang terjadi kerap kali netizen mengorek dan sangat effort dalam meninggalkan komentar negatif terhadap orang yang bersangkutan dan orang terdekatnya. Contoh kasusnya, dapat dilihat dari kaesang yang terjun dalam dunia politik dimana terdapat rakyat yang menyukai ataupun justru membenci. Hal ini membuat berbagai jenis cibiran diterima oleh Kaesang. Tak puas sampai situ, netizen juga turut menyenggol Erina Gudono yang merupakan istri Kaesang. Dilansir pada berita dalam laman [poskota.co.id/tak-kuasa-tahan-tangis-kaesang-pangarep-sedih-saat-sang-anak-ikut-dihujat?](https://poskota.co.id/tak-kuasa-tahan-tangis-kaesang-pangarep-sedih-saat-sang-anak-ikut-dihujat/) ketika dirinya mengunggah Omakase private di kamar rumah sakit setelah selesai melahirkan. Dari sini pun, membuat anak dari Kaesang dan istrinya ikut menerima cibiran.

Pembahasan

Film Budi Pekerti yang mengangkat isu sosial tentang cyberbullying bukan hanya ingin menunjukkan bagaimana cyberbullying dapat terjadi atau ada. Namun, juga membukakan pola pikir audience tentang apa yang terjadi dibalik adanya cyberbullying, seberapa bahayanya komentar- komentar negatif dapat berpengaruh dan menjatuhkan seseorang hanya karena kesalah pahaman. Kesadaran akan hal ini di masyarakat Indonesia masih sangatlah kurang, banyak orang yang mudah terkena tipu muslihat hanya dari cuplikan video dan mempercayai hanya dari apa yang mereka lihat. Di Indonesia sendiri kasus- kasus cyberbullying hingga menyebabkan korban diberhentikan dari pekerjaan atau dipecat sudah sering dijumpai. Salah satu contoh kasusnya yaitu, dilansir dari liputan6.com, seorang satpam di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang bernama Aan Kloid dalam suatu postingan video, dirinya nampak sedang memarahi dan mengusir seorang ibu pedagang liar. Hal ini menarik perhatian netizen hingga menerima berbagai tuaian dan hujatan. Karena kasus ini viral, Aan meminta maaf dan melakukan klarifikasi hingga pada akhirnya dirinya diberhentikan sebagai satpam TMII. Hal ini adakah bukti bahwa di Indonesia, netizen memiliki power besar terhadap kelangsungan hidup seseorang dimana cyberbullying dapat berdampak besar bagi seseorang.

Melalui film Budi Pekerti menyadarkan pada penontonnya bahwa dampak dari cyberbullying tidak hanya dirasakan oleh Bu Prani sebagai korban, namun keluarganya pun juga terkena dampak. Menurut teori konflik psychosocial Erikson ada beberapa fase perkembangan yang dialami terhadap seseorang. Pada tokoh Bu Prani yang memiliki rentang usia 40- 59 tahun dimana berada pada fase generativity versus stagnation. Pada fase ini, seseorang cenderung berusaha memberikan suatu dampak atau kontribusi. Dalam film Budi Pekerti, tokoh Bu Prani ingin tetap menegakkan suatu kebenaran dan berani menegur apabila ada masyarakat yang melanggar norma atau kesopanan. Bu Prani juga menjadi guru yang berdampak dengan ide- ide kreatifnya dalam memberikan hukuman kepada muridnya demi menyelamatkan masa depan muridnya. Setelah cyberbullying melanda Bu Prani, ia tetap teguh dengan kebenaran dan ideologi yang ia yakini. Namun, tekanan yang dirasakan semakin menjadi saat para alumni yang awalnya berada dipihaknya. Timbul lah konflik batin dalam dirinya bertambah perdebatan dengan anaknya karena suaminya yaitu Pak Didit hilang dari rumah.

Terlihat dari adanya representasi cyberbullying dalam film dan dampak yang disajikan dari adanya film Budi Pekerti mendukung penelitian ini dalam memaknai pesan yang ingin disampaikan dalam film Budi Pekerti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimana Analisis wacana kritis Norman Fairclough harus menghubungkan ketiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dari ketiga dimensi tersebut dengan analisis Fairclough dapat disimpulkan juga memperhatikan historis dan isu- isu sosial yang terjadi hingga terbentuknya suatu wacana.

Daftar Pustaka

- A.Rafiq. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Barlian. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 112.
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54–68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Fazar Alfian Prasetyo Utomo, & Nawolo Baskoro, D. (2023). Pengaruh Konten Vlog di YouTube Terhadap Perilaku Komunikasi Siswa SMP Nusantara Plus. *Communicator Sphere*, 3(1), 13–31. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i1.34>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*.

- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 117-134.
<https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Maryolein, S., Dwina Hapsari, N., & Oktaviani, R. C. (2019). Instagram Sebagai Media Publikasi Dalam Membangun Brand Awareness Jakarta Aquarium. *Avant Garde*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.36080/avg.v7i1.849>
- Masitoh. (2020). . *Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMKO*.
- Raihanah, N., & Arianingsih, A. (2021). Cyberbullying Dalam Film Shirayuki Hime Satsujin Jiken. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 181-190.
<https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5747>
- Suyasa, I. M., Putri, P. I. D., & Suparna, P. (2022). The Tradition of Cultivation Theory And The Spiral of Silence Media. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(1), 17-21. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i1.3697>
- Tambunan, P. (2022). Fairclough Dalam Talk Show Mata Najwa “ Kontroversi Mas Menteri .” *Eprints Undip*.
- Wulansari, R. F. Z. (2023). Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Klarifikasi Masalah. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1-8.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/389%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/download/389/377>
- Zubir, Z., & Halim, R. (2020). Analisis Wacana Kritis : Satu Pengenalan Umum. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 2(1), 57-64.
- A.Rafiq. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270-283.
<https://doi.org/10.34081/270033>
- Barlian. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 112.
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Medium*, 10(1), 54-68.
[https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Fazar Alfian Prasetyo Utomo, & Nawolo Baskoro, D. (2023). Pengaruh Konten Vlog di YouTube Terhadap Perilaku Komunikasi Siswa SMP Nusantara Plus. *Communicator Sphere*, 3(1), 13-31. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i1.34>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. In *Universitas*

D. N. Pitaloka, C. Heny – Representasi Konflik Psikososial Adanya *Cyberbullying* pada Film Budi Pekerti: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Nusantara PGRI Kediri (Vol. 01).

Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*.

Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 117-134.
<https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>

Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

Maryolein, S., Dwina Hapsari, N., & Oktaviani, R. C. (2019). Instagram Sebagai Media Publikasi Dalam Membangun Brand Awareness Jakarta Aquarium. *Avant Garde*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.36080/avg.v7i1.849>

Masitoh. (2020). . *Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMKO*.

Raihanah, N., & Arianingsih, A. (2021). Cyberbullying Dalam Film Shirayuki Hime Satsujin Jiken. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 181-190.
<https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5747>

Suyasa, I. M., Putri, P. I. D., & Suparna, P. (2022). The Tradition of Cultivation Theory And The Spiral of Silence Media. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(1), 17-21. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i1.3697>

Tambunan, P. (2022). Fairclough Dalam Talk Show Mata Najwa “ Kontroversi Mas Menteri .” *Eprints Undip*.

Wulansari, R. F. Z. (2023). Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Klarifikasi Masalah. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1-8.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/389%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/download/389/377>

Zubir, Z., & Halim, R. (2020). Analisis Wacana Kritis : Satu Pengenalan Umum. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 2(1), 57-64.